

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Pengertian Penerapan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau individu bahkan golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Penerapan (*implementasi*) adalah bermuara terhadap aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Penerapan (*implementasi*) bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Usman, 2002: 70).

Penerapan (*implementasi*) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, administrasi yang efektif. (Setiawan, 2004: 39).

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil. (Badudu, 2010: 1487).

Penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan ditengah masyarakat. (Nugroho, 2003: 158).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (*implementasi*) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung makna bahwa

penerapan (*implementasi*) bukan sekedar aktifitas, tetapi cara yang dilakukan dalam kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

- a. Adanya program yang akan dilaksanakan.
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelola, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

2.2 Pengertian Metode

Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya. Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar. (Aditya, 2016: 165).

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan/membuat sesuatu.

Suatu metode dijadikan sebagai acuan kegiatan karena di dalamnya terdapat urutan langkah-langkah yang teratur sehingga proses mencapai tujuan menjadi lebih efisien. Dalam kaitannya dengan upaya ilmiah, metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya

sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

2.3 Metode Pembiasaan

2.3.1 Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam ari susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengibah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. (Syah, 2018: 157).

Adapun hubungan metode pembiasaan dengan kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada dari pembiasaan sebelumnya. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya. Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti metode pembiasaan ini pastilah metode ini hanya akan menjadi teori.

Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan setiap orang yang telah lama tertanam akan sulit dihilangkan. Oleh karena itu, pembiasaan memerlukan proses dan waktu yang sangat lama hingga mampu membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang disiplin dan bermartabat baik dalam berfikir, bersikap, berbuat dan berucap.

2.3.2 Ciri-ciri Metode Pembiasaan

Ada beberapa ciri-ciri yang perlu diperhatikan dalam metode pembiasaan di antaranya:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terusmenerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya. (Syafri, 2012: 140).

2.3.3 Macam-macam Metode Pembiasaan

Ada beberapa macam metode pembiasaan diantaranya:

- a. Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- b. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- c. Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- d. Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus Al-quran. (Zuhri, 2009: 119).

2.3.4 Tujuan Metode Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural. (Syah, 2000: 123).

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Pendekatan yang ada dalam proses pendidikan lainnya, suatu pendekatan pasti tidak lepas dengan dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Karena hasil pemikiran manusia tidak ada satu pun yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Berikut kelebihan serta kekurangan yang terdapat pada pendekatan metode pembiasaan. (Maunah, 2009: 98).

1. Kelebihan dari metode pembiasaan memiliki beberapa kelebihan, antara lain:
 - a. Lebih menghemat tenaga dan waktu.
 - b. Tidak hanya mencakup aspek batin, tetapi juga mencakup aspek jasmani.
 - c. Metode pembiasaan merupakan metode pendekatan yang dinilai paling sukses dalam membentuk kepribadian peserta didik.
2. Kekurangan dari metode pembiasaan ini adalah sangat membutuhkan tenaga pendidik yang dapat dijadikan panutan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada siswa. Maka dari itu, membutuhkan pendidik yang mampu menyeimbangkan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nasehat tanpa bisa memberikan contoh sesuai apa yang telah disampaikan kepada peserta didiknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.4 Nilai

2.4.1 Pengertian Nilai

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa latin *valere*. Secara bahasa, nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih dari itu, definisi nilai dapat dijabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia.

Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk kepada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, tepat, benar, indah penting dan dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.

Sehingga dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri.

Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya.

2.4.2 Macam-macam Nilai

Pembagian nilai menjadi tiga macam yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

- a. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini meliputi:
 - a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (cipta, budi, rasio) manusia
 - b) Nilai keindahan atau nilai estetika yang bersumber pada unsur perasaan manusia.

- c) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia.
- d) Nilai religious (agama) yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. (Ramayulis, 2012: 250).

2.5 Pendidikan

2.5.1 Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sering dipakai untuk pekerjaan mulia.

Peaddog (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan dalam pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. (Poerwardaminta, dkk 1976: 250).

Dengan demikian, pendidikan diartikan “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pengertian ini mendefinisikan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan dan cara mendidik. Begitu juga dengan kata pengajaran juga diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan serta hal yang berkaitan dengan mengajar ataupun mendidik. Berdasarkan penjelasan di atas, istilah pendidikan dan pengajaran, dalam kamus bahasa Indonesia pada satu sisi terkadang selalu dimaknai sama. (Syafaruddin, dkk 2017: 26).

Adapun dalam bahasa Arab ditemui pula kata *tarbiyah* (تربية) yang kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Demikian juga kata *ta’lim* (تعليم) yang

digunakan untuk menerjemahkan kata pengajaran dalam bahasa Indonesia. Dua kata ini pula (*tarbiyah dan ta'lim*) dengan berbagai kata yang serumpun dengannya ditemui dalam Alquran Al-karim. (Syafaruddin, dkk 2017: 26)

Kata *tarbiyah* dengan berbagai kata yang serumpun dengannya disebut sebanyak lebih dari 872 kali. Kata tersebut berasal dari akar kata *rabb*. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Asfahani, pada awalnya berarti *Al-Tarbiyah* yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada tingkat yang sempurna.

Adapun kata *ta'lim* yang berasal dari kata '*allama* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya di dalam Alquran disebut sebanyak lebih dari 840 kali dan digunakan untuk makna yang bermacam-macam, dan ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu, dan terkadang kata tersebut dapat pula diartikan pemberitahuan. (Syafaruddin, dkk 2017: 26).

Al-Attas menjelaskan istilah lain pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yang berasal dari kata *adab*, memiliki aspek kebaikan material dan spiritual manusia. (Syafaruddin, dkk 2017: 26). Persepsi ini mengacu pada dasar Hadis Rasulullah Saw yaitu:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku yang mendidikku, maka dia yang membaguskan akhlakku”. (Muslim, 2019: 295).

Ilmu pendidikan Islam berarti ilmu yang mengkaji masalah-masalah pedoman dan praktek pendidikan Islam secara sistematis. Disimpulkan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari kerangka konsep, prinsip, fakta serta teori pendidikan bersumber dari ajaran Islam yang mengarahkan pada kegiatan pembinaan anak dengan sengaja dan sadar dilakukan pendidik demi untuk membina pribadi muslim yang takwa.

Dengan kata lain, ilmu pendidikan Islam berfungsi mengarahkan para pendidik dalam membina generasi penerus yang mandiri, cerdas dan berkepribadian yang sehat jasmani dan rohani serta bertanggung jawab dalam

menjalani amanah yang telah dititipkan Allah sebagai hambanya, sampai menuju terbentuknya kebudayaan Islam. (Syafaruddin, dkk 2017: 26).

Disimpulkan bahwa istilah pendidikan dalam Islam adalah “*tarbiyah, ta’lim* dan *ta’dib*”. Pada hakikatnya ketiga istilah tersebut memiliki inti yang sama, yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam setiap melakukan aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya baik terhadap manusia bahkan dilingkungan sekitarnya. Terlebih terhadap Allah Swt sang pencipta. Seorang pakar filsafat dan pendidikan, Al-Abrasyi menyatakan sebagaimana yang dikutip dari buku Syafaruddin:

“Sebenarnya semua definisi pendidikan yang telah disebutkan diatas bahwa didalamnya terdapat teladan-teladan, contoh-contoh yang tinggi, yang harus ditegakkan bagi para pendidik. Pendapat mereka menjelaskan bahwa pendidikan itu ialah mempersiapkan seseorang (anak didik) agar ia dapat hidup dengan sempurna, bahagia, cinta kepada tanah airnya, kuat jasmaninya, dan sempurna akhlaknya, tersusun pemikirannya, halus perasaannya, ahli dalam karyanya, bekerja sama dengan orang lain, indah ungkapannya baik tulisan maupun lisannya, dan tangannya mampu melakukan pekerjaan yang terampil”. (Syafaruddin, dkk 2017: 26).

2.5.2 Dasar dan Tujuan Pendidikan

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau sandaran dari pada dilakukannya suatu perbuatan. Jadi, yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan.

Adapun dasar pendidikan nasional bangsa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dasar ideal, dasar konstitusional dan dasar operasional.

1. Dasar Ideal

Pancasila adalah dasar negara. Oleh karena itu, segala usaha warga negara Indonesia harus berdasarkan kepada pancasila, lebih-lebih dibidang pendidikan yang merupakan usaha untuk membentuk warga negara yang berjiwa pancasilais, yang meliputi:

- a. Ketuhanan yang Maha Esa
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab

- c. Persatuan Indonesia
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa landasan ideal pendidikan nasional adalah Pancasila.

2. Dasar Konstitusional

UUD 1945 adalah dasar negara sebagai sumber hukum. Oleh karena itu UUD 1945 juga menjadi sumber hukum bagi segala aktivitas bagi warga negaranya, terutama dibidang pendidikan. Dalam pendidikan UUD 1945 alinea ke empat dapat dilihat bahwa pemerintah:

- a. Memajukan kesejahteraan umum
- b. Mencerdaskan kehidupan bangsa
- c. Melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Jadi, dasar pendidikan nasional ada tiga, yaitu dasar ideal adalah Pancasila, dasar konstitusional adalah UUD 1945. Adapun tujuan pendidikan, dalam bahasa Inggris istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal*” atau “*purpose*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut Arifin, tujuan itu bisa menunjukkan kepada masa depan. Yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu, meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada hakikatnya pengertian itu berpusat pada suatu maksud tertentu yang dapat dicapai melalui pelaksanaan atau perbuatan. (Syafaruddin, dkk 2017:36).

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak hanya memberikan arah kemana harus menuju, tetapi

juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi/isi, metode, alat evaluasi dalam kegiatan pendidikan tersebut.

Berhasil tidaknya suatu pendidikan banyak tergantung pada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya. Selanjutnya apakah sebenarnya yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah merupakan tujuan umum yang ingin dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan dari pada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan secara bersama.

Tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. (Darajat, 1987: 37).

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Arifin adalah proses usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia berada. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai ajaran Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah. (Syafaruddin, dkk 2017: 37).

Dalam surah Az-Zariyat ayat 51 diungkapkan tujuan penciptaan manusia yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam dijelaskan Allah dalam firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya. “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (Q.S. Az-Zariyat/51: 56). (Alquran dan Terjemahannya, 2016: 1110).

Terkait dari arti ayat di atas maka dapat ditafsirkan bahwa, “pengertian ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa orang-orang

kafir tidak menyembah Allah. Karena tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Ini sama seperti pengertian kata-kata Anda. Saya meruncingkan pena ini untuk saya gunakan menulis. Tapi terkadang anda tidak menggunakannya”. (Imam, 2018: 523).

2.5.3 Fungsi Pendidikan

Secara umum, fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian, agar peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat.

Adapun lembaga pendidikan dan kaitannya dengan fungsi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan setiap anggota masyarakat agar dapat mencari nafkah sendiri.
- b. Membangun mengembangkan minat dan bakat seseorang demi kepuasan pribadi dan kepentingan masyarakat umum.
- c. Membantu melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakat.
- d. Menanamkan keterampilan yang dibutuhkan dalam keikutsertaan dalam demokrasi.

Sedangkan menurut beberapa ahli, fungsi pendidikan adalah:

- a. Untuk mentransfer atau pemindahan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Memilih dan mendidik manusia tentang peranan sosial.
- c. Memastikan terjadinya integrasi sosial dimasyarakat.
- d. Lembaga pendidikan mengajarkan corak kepribadian.
- e. Menjadi sumber-sumber inovasi sosial dimasyarakat.

Adapun menurut pandangan Islam menjelaskan bahwa fungsi pendidikan dalam kaca mata Islam adalah sebagai latihan untuk mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia di dunia dan akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan manusia.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ali-Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُفِئُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبِ
 مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ
 بِغَيْرِ حَقِّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas”. (Q.S. Ali Imran/3:112). (Alquran dan Terjemahannya, 2016: 123).

Terkait dari arti ayat di atas maka dapat ditafsirkan bahwa, “yakni, dimana pun mereka berada (diliputi kehinaan) sehingga mereka tidak memiliki kemuliaan ataupun kekuatan, yaitu, orang-orang mukmin. Maksudnya (tali/perjanjian) adalah jaminan keamanan yang diberikan kaum mukminin kepada mereka dengan syarat mereka membayar jizyah. Yaitu, mereka tidak memiliki perlindungan selain itu saja. Maksudnya, mereka kembali mendapatkan, ini merupakan kata penegasan, terhadap perintah Allah, maksudnya melampaui yang halal menuju yang haram”. (Imam, 2018: 64).

Pada intinya, pendidikan Islam memiliki dua fungsi, yakni: fungsi menunjukkan dan fungsi menangkal. Adapun fungsi menunjukkan tersebut adalah:

- a. Hidayah kepada iman
- b. Hidayah kepada penggunaan akal pikiran dan analisis
- c. Hidayah kepada akhlak mulia
- d. Hidayah kepada perbuatan shaleh

Sementara fungsi pendidikan Islam yang bersifat menangkal yakni:

- a. Sebagai penangkal menyekutukan Allah
- b. Penangkal terhadap kesesatan dan kebathilan
- c. Penangkal terhadap kerusakan jasmaniah
- d. Memelihara kesehatan
- e. Menjaga diri dari kerusakan hubungan social

- f. Menjaga terhadap segala bahaya dari luar dirinya. (Syafaruddin, dkk 2017: 42).

2.6 Akhlak

2.6.1 Pengertian Akhlak

Akhlak adalah kata serapan dari bahasa Arab yaitu *akhlak*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* atau *khuluq*. Kata ini digunakan dalam Alquran ketika Allah menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad Saw. (Pamungkas, dkk 2012: 22).

Sebagaimana firman Allah Swt yang terdapat di dalam Alquran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (Q.S. Al-Qalam/68 :4). (Alquran dan Terjemahannya, 2016: 1217).

Terkait dari arti ayat di atas maka dapat ditafsirkan bahwa, “yang dimaksud di sini ialah orang yang beragama yakni Islam”. (Imam, 2018: 564).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, akhlak sepadan dengan budi pekerti. Jika ditelusuri lebih jauh, akhlak juga sepadan dengan moral. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Dengan demikian, akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di tengah masyarakat.

Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.

Untuk mengetahui pengertian akhlak lebih lengkap, berikut beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh beberapa ulama dan para cendekiawan Islam berikut ini:

- a. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumiddin* menyebutkan bahwa. *Khulq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.

- b. Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-Araq* menyebutkan bahwa. *Khulq* ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.
- c. Ahmad Amin dalam *Al-Akhlak* menyebutkan bahwa. *Khulq* ialah membiasakan keinginan.
- d. Al-Jahizh menyebutkan bahwa. *Khulq* adalah jiwa seseorang orang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang.

Demikian pula, Amin menjelaskan pengertian ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerapkan apa yang harus dilaksanakan oleh sebagian orang terhadap sebagian yang lain, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh orang-orang dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan lurus yang harus ditempuh. (Pamungkas, dkk 2012: 5).

Ilmu akhlak sering juga disebut etika, sehingga ada yang mengatakan bahwa akhlak adalah etika Islam. Dalam bahasa Indonesia, etika berasal dari bahasa Inggris, *ethics*, yang asalnya adalah dari bahasa Yunani kuno, *ethikos*, yang berarti timbul dari kebiasaan.

Dalam pandangan agama Islam, para ulama mendefinisikan akhlak atau moral sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berpikir, merenung dan memaksakan diri. Misalnya, kemarahan seseorang yang asalnya pemaaf. Itu bukan akhlak. Demikian juga seorang yang bakhil, ketika ia berusaha menjadi dermawan karena ingin dipandang orang, maka ini tidak bisa disebut akhlak.

Sampai disini, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang biasa dilakukan sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia dan akan muncul dalam tindakan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, kemudian akhlak harus dilandasi keimanan dan berdasarkan petunjuk wahyu untuk mencapai ridha Allah Swt. Maka akhlak Islam adalah karakter terpuji yang

dilandasi akidah Islam dan dijiwai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga disebut dengan akhlak mulia atau akhlaq al-karimah.

2.6.2 Faktor-faktor Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya, akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Juga, seperti yang telah dikemukakan tadi bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Dengan demikian, agar karakter ini dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan karakter atau akhlak tersebut. (Pamungkas, dkk 2012: 5).

Pada hakikatnya, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi di sini akan diuraikan sebagaiannya saja yang dipandang paling dominan. Dari sejumlah faktor tersebut dapat kita klasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Pamungkas, dkk 2012: 5).

1. Faktor Internal

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut ini:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor awal yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi karakter ini dipandang masih tertinggal dan harus di didik dan diarahkan, maka akallah yang mendidik dan mengarahkannya. Insting atau naluri dapat juga diartikan sebagai pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tetapi telah ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turun-temurun (filogenetik). Adapun contoh dari insting atau naluri ini yakni, ketika manusia mendapatkan kabar kematian baik dari keluarga maupun orang lain secara otomatis manusia tersebut mengucapkan *Innalillaahi Wainnaa Ilaihiraaji'uun*. Oleh

karena itu, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt dalam Alquran:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik” (Q.S. Ali-‘Imran/3:14). (Alquran dan Terjemahannya, 2016: 96).

Terkait dari arti ayat di atas maka dapat ditafsirkan bahwa, “yaitu, apa yang disukai dan diinginkan jiwa. Allah menghiasinya sebagai ujian, atau setan yang menghiasinya sebagai godaan, yang banyak, yang mengumpul, yang bagus, seperti unta, sapi, kambing, yaitu tanaman, semua yang disebutkan itu (adalah) yang dinikmati di dunia lalu setelah itu lenyap. Maksudnya, tempat kembali yang baik adalah surga, sehingga harus diinginkan, bukan yang lainnya”. (Imam, 2018: 51).

b. Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Dzikir berpendapat bahwa perbuatan manusia apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, dinamakan adat kebiasaan. Adat atau kebiasaan juga dimaknai sebagai sikap atau tingkah laku seseorang yang diikuti orang lain. Adapun contoh dari adat atau kebiasaan ini yakni, apabila manusia mendapat kabar temannya sakit maka ia langsung menjenguknya.

c. **Keturunan**

Yang dimaksud dengan keturunan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dalam orangtua kepada anak, sifat-sifat asasi anak merupakan gambaran sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya. Adapun contoh dari keturunan yakni, setiap anak tentu mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dari perkataan, kasih sayang, kelembutan dan lain sebagainya maka secara spontanitas anak mengikuti apa yang telah dilakukan orang tuanya.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut ini:

a. **Lingkungan Alam**

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang, lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya. Kita dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup di lingkungan alam yang tandus, gersang dan panas dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang subur dan sejuk. Lingkungan alam ini dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

b. **Lingkungan Pergaulan**

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain, itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Sehingga dari lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut:

a) **Keluarga/Rumah**

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor

terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

b) Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, dengan masyarakat, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan perilakunya. Seseorang yang tinggal dilingkungan yang baik, dalam dirinya tentu tertanam nilai-nilai yang baik pula. Sebaliknya, jika seseorang yang tinggal di lingkungan yang buruk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula, terutama pada anak-anak. Contoh yang paling nyata dan sering kita saksikan adalah dalam penggunaan bahasa.

c) Lingkungan Sekolah/Tempat Kerja

Lingkungan sekolah atau tempat kerja, dimana seseorang melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya. Seseorang yang bersekolah atau di tempat kerja yang menerapkan disiplin yang ketat. Seperti, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada di tempat yang berbeda.

2.6.3 Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah bimbingan dari pendidik terhadap yang dididik secara universal demi terciptanya insan yang bermanfaat. Dengan adanya pendidikan maka diharapkan manusia bisa berguna bagi kemaslahatan alam. (Rozak, 2014: 32).

Akhlak adalah sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya

tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan. (Khoiri, dkk 2005: 7).

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan akhlak adalah perpaduan antara pengertian Pendidikan dan Akhlak. Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan Akhlak adalah bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela.

Kata lain dari pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai ia menjadi seorang *mukallaf*, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping itu terbiasa melakukan akhlak mulia.

2.6.4 Cara Penerapan Pendidikan Akhlak

1. Metode Keteladanan (*Qudwah*)

Keteladanan (*qudwah*) ialah orang yang di ikuti, bila ia berbuat akan di ikuti seperti yang dilakukannya. Keteladanan dalam pendidikan adalah semua perbuatan yang menjadi jalan lebih dekat kepada kesuksesan. Keteladanan ini terbagi dua yakni:

- a. Teladan dalam kebaikan, yaitu teladan yang baik dan menjadi contoh yang baik pula. Dan sebaik-baik teladan dan contoh adalah Rasulullah Saw, dan seluruh para Nabi, kemudian para sahabat sesudahnya kemudian orang yang mengikuti jejak mereka.
- b. Teladan dalam keburukan, yaitu sesuatu yang buruk dan merusak yang mengandung kejahatan dan kebatilan yang menghancurkan aqidah dan akhlak. (Arsyad, 2017: 197).

Sebagaimana Arsyad mengemukakan bahwa:

“Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan sarana yang paling efektif dan paling dekat kepada kesuksesan. Keteladanan yang baik akan membawa kesan positif dalam jiwa anak maupun peserta didik. Orang yang paling banyak diikuti oleh anak adalah orang tua dan gurunya. Mereka pulalah yang paling kuat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak. Karenanya orang tua ataupun guru harus mampu bersikap jujur dan menjadi teladan yang baik kepada anak atau peserta didiknya”. (Arsyad, 2017: 12).

Bahwasanya anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun khasanah* “contoh teladan” dari orang-orang yang terdekat adalah sangat tepat. Dalam hal ini orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak.

Metode keteladanan ini merupakan metode yang diajarkan Allah Swt kepada hamba-hambanya, yaitu dengan diutusnya seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap umat. Rasul yang diutus tersebut adalah seseorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji, sebagaimana firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S. Al-Ahzab/33: 21). (Alquran dan Terjemahannya, 2016: 869).

Terkait dari arti ayat di atas maka dapat ditafsirkan bahwa, “ada yang membaca iswatun dan ada pula yang membaca uswatun, teladan dalam peperangan dan teguh ketika menghadapi musuh dalam perang, takut kepadanya, berbeda dengan orang yang tidak seperti itu”. (Imam, 2018: 420).

2. Metode Nasehat/ Ceramah (*Mauidzah Khasanah*)

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan secara sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasehat. Metode ceramah disebut juga sebagai metode *mauidzah khasanah* merupakan metode yang menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi. Dalam pelaksanaannya pendidik dapat menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan atau memberikan metafora (*amtsal*) sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan. (Jahja, 2014: 29).

Sebagaimana Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ اِنَّمَا يٰۤاتَيْنٰكَ رُسُلًا مِّنْكَمۡ يٰۤقُصُوۡنَ عَلٰیۤكُمْ اٰیٰتِيۡ فَمَنْ اٰتٰقَىٰ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوۡنَ

Artinya: “Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul dari pada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayatku, Maka Barang siapa yang bertakwa dan Mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Q.S. Al-A’raf/7: 35). (Alquran dan Terjemahannya, 2016: 300).

Terkait dari arti ayat di atas maka dapat ditafsirkan bahwa, “Dalam kata imam ini, huruf nun dalam huruf inna syarthiyah diidghamkan, yakni menjauhi kesyirikan, yakni memperbaiki amalnya, diakhirat”. (Imam, 2018: 154).

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan social, emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Pembiasaan adalah suatu peran penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar-

dasar pembentukan pola kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah peranan kecakapan-kecakapan berbuat dan menyampaikan sesuatu, agar cara-cara tepat dapat dikuasai.

Sebagaimana peribahasa mengatakan “*Alah bisa karena biasa*” arti dari peribahasa ini adalah segala kesulitan tidak terasa jika sudah terbiasa mengerjakannya. (Dianawati, 2014: 11).

Kata lain dari pembiasaan ialah ‘*Uruf*’ yakni sesuatu yang telah sering dikenal oleh manusia yang telah menjadi tradisinya, baik berupa ucapan atau perbuatannya dan atau hal yang meninggalkan sesuatu juga disebut adat. Karena menurut istilah ahli *syara*’ tidak ada perbedaan di antara ‘*Uruf*’ dan adat. (Abdul, 1996: 133-134).

Dalam ilmu ushul fiqh, yang dimaksud dengan ‘*Uruf*’ itu adalah sesuatu yang telah terbiasa dikalangan manusia atau pada sebagian mereka dalam hal muamalat dan telah melihat dalam diri-diri mereka dalam beberapa hal secara terus menerus yang diterima oleh akal yang sehat. (Ahmad, 2010: 164-165).

Adapun pandangan ulama, secara umum ‘*uruf*’ atau adat itu diamalkan oleh semua ulama fiqh terutama dikalangan ulama mazhab Hanafiyah dan Malikiyah. Ulama Hanafiyah menggunakan *istihsan* dan *berijtihad*, dan salah satu bentuk *istihsan* itu adalah *istihsan Al-‘Uruf* (*istihsan* yang menyandar pada ‘*Uruf*’). Oleh ulama Hanafiyah ‘*Uruf*’ itu di dahulukan atas *qiyas kahfi* dan juga di dahulukan atas *nash* yang umum dalam arti ‘*Uruf*’ itu *mentakhsis* umum *nash*.

Ulama Malikiyah menjadikan ‘*Uruf*’ atau tradisi yang hidup dikalangan ahli madinah sebagai dasar dalam menetapkan hukum dan mendahulukannya dari hadis ahad. Sedangkan ulama Syafi’iyah banyak menggunakan ‘*Uruf*’ dalam hal-hal tidak menemukan ketentuan batasnya dalam *syara*’ maupun dalam penggunaan bahasa. (Sulaiman, 1995: 80).

Maka untuk itu orang tua atau si pendidik (guru), haruslah mengajarkan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, harapannya nanti menjadi pelajaran bagi anak, karena apabila anak membiasakan sesuatu yang baik, maka anak akan terbiasa.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam firmannya:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya: “Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Al-Hasyr/59: 9). (Alquran dan Terjemahannya, 2016: 1176).

Terkait dari arti ayat di atas maka dapat ditafsirkan bahwa, “Kota Madinah, mereka adalah kaum Anshar, dengki, yaitu harta benda Bani Nadhir yang secara khusus diberikan Nabi Muhammad Saw kepada mereka, harta benda yang secara khusus diberikan Nabi Muhammad Saw kepada kaum Muhajirin, terhadap harta”. (Imam, 2018: 420).

